SIKIP
Jurnal Pendidikan Agama Kristen
Volume 2, No 1, Pebruari 2021 (26-33)
e-ISSN 2721-1622
Available at: *http://sttikat.ac.id/e-journal/index.php/sikip*

Model Pembelajaran Berpusat pada Kristus untuk Transformasi Bangsa: Studi Deskriptif di Sekolah Cahaya Cemerlang

Syanti D. Mulia
Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia, Jakarta
syantimulia@yahoo.com

Abstract
Christian education in Indonesia has not fully taken the role of educating the young generation to know God's will, changing its paradigm, and pursuing change, personal, group, and national reform. Sekolah Cahaya Cemerlang (SCC) is a Christian educational institution that was built in order to take on a role and fulfill its vocation, with the aim of raising the next generation of leaders who bring transformation to the Indonesian nation. The research focus in this qualitative descriptive study is to describe a Christ-centred learning model at SCC in terms of policy principles, objectives, curriculum, and learning methods, involving 19 teachers,155 students, and their families. Some of the new findings from the principles of the learning process at SCC are the use of the Bible Based curriculum, the principle of partnership with families and communities, training places for young missionaries, and SCC as a learning and knowledge-sharing community. The new findings are also a holistic approach with a spiritual foundation and teachers as shepherds according to the Jesus learning model and curriculum content based on God's Word. The 'Second Home School', Bloom's Spirit-led Taxonomy, the development of the Social Domain with individual learning, and group and community involvement, form the basis for the development of learning methods at SCC. Reflexive and Transformative Learning Methods for pedagogy are also developed for the purpose of social transformation, achieving a greater Indonesia.

Keywords: Christ-centred; learning model; Spirit-led taxonomy; transformative pedagogy

Abstrak
Pendidikan Kristen di Indonesia belum sepenuhnya mengambil peran untuk mendidik generasi muda mengenal kehendak Allah, berubah paradigmanya, dan mengupayakan perubahan, reformasi pribadi, kelompok, dan bangsa. Sekolah Cahaya Cemerlang (SCC) adalah institusi pendidikan Kristen yang dibangun dalam rangka mengambil peran dan memenuhi panggilannya, bertujuan membangkitkan pemimpin generasi penerus bangsa yang membawa transformasi bagi bangsa Indonesia. Fokus penelitian dalam studi deskriptif kualitatif ini adalah menggambarkan model pembelajaran berpusat pada Kristus di SCC dari segi prinsip kebijakan, tujuan, kurikulum dan metode pembelajaran, yang melibatkan 19 guru, 155 murid beserta keluarganya. Beberapa temuan baru dari prinsip proses pembelajaran di SCC adalah penggunaan kurikulum *Bible Based*, prinsip kemitraan dengan keluarga dan masya-rakat, tempat pelatihan misionaris muda, dan SCC sebagai *learning and sharing knowledge community*. Temuan baru dalam kurikulum dalam penelitian ini adalah pendekatan holistik dengan dasar spiritual dan guru sebagai gembala sesuai model pembelajaran Yesus serta konten kurikulum berbasiskan Firman Tuhan. "Sekolah rumah kedua", *Spirit-led* Taksonomi Bloom, pengembangan Ranah Sosial dengan pembelajaran individual, dan kelompok dan keterlibatan masyarakat, menjadi dasar pengembangan metode pembelajaran di SCC. Metode Pembelajaran Refleksif dan Transformatif untuk pedagogi juga dikembangkan da-lam tujuan transformasi sosial, mencapai Indonesia Maju.

Kata kunci: berpusat pada Kristus; model pembelajaran; pedagogi transformatif; *Spirit-led* taksonomi

PENDAHULUAN

Memasuki era industri 4.0, akan berdampak kepada pendidikan di Indonesia dan memberikan tantangan baru bagi pendidikan di Indonesia. Transformasi pendidikan di Indonesia dapat terjadi jika perubahan kebijakan pendidikan dan pemerataan sarana dan prasarana pendidikan dapat terpenuhi.[1] Perubahan ini dapat didorong melalui pendidikan. Pendidikan seperti apa yang membawa perubahan pada diri sendiri, kelompok dan bangsa? Pada dasarnya pendidikan dapat memenuhi tujuan Tuhan dalam kehidupan manusia. Karena seluruh kehidupan manusia adalah ibadah kepada Tuhan, sehingga dapat membedakan manakah kehendak Allah, apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna. Pada saat manusia mengenal kehendak Allah, dan melakukannya, maka *shalom*, kelimpahan dan harmoni terjadi, manusia hidup di dalam hubungan yang benar dengan Tuhan, dengan sesama, dengan alam, dan dirinya sendiri, dan bersukacita dalam hubungan-hubungan ini. Pendidikan sekuler tidak dapat menolong manusia mencapai tujuan ini. Pada dasarnya, semakin baik prestasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen maka akan memperbaiki karakter peserta didik.[2] Bahkan Alkitab mengingatkan untuk berhati-hati dengan filsafat kosong dan menyesatkan yang ternyata banyak diajarkan di sekolah-sekolah, sehingga menahan pengenalan akan Allah. Salah satu Filsafat kosong yang dimaksudkan mengenai humanisme sekular. Pemahaman filsafat ini telah diterima dalam bidang pendidikan sekular, pemerintahan, dan masyarakat pada umumnya. Bahkan pandangan filsafat ini juga sudah mewarnai bidang agama dan hiburan yang ada.

Pendidikan Kristen yang seyogyanya bertujuan untuk menjadi pilar transformasi bangsa, tidak berfungsi dengan efektif, karena hanya mengikuti arus mayoritas, arus kebutuhan akan legalitas, arus kurikulum yang lebih *marketable*, arus kompetisi sekolah yang paling banyak menghasilkan murid pintar. Alih-alih berakar kuat dalam Firman Tuhan, hidup dan dikirim ke dunia untuk membawa perubahan, generasi muda Kristen jaman ini berada pada titik terendah dalam pema- haman tentang kebenaran moral dan spiritual daripada sebelumnya. Penelitian dari Barna Research menyatakan bahwa Gen Z (yang lahir antara 1999 dan 2015) hanya 4 persen yang memiliki pandangan hidup alkitabiah.[3] Mengapa hal ini bisa terjadi? Apa yang terhilang dari sekolah Kristen dalam memperlengkapi generasi muda untuk hidup di dunia? Barna mengatakan, "Meskipun kebanyakan orang sudah memiliki sebuah Alkitab dan mengetahui beberapa isinya, penelitian kami menemukan bahwa kebanyakan orang Amerika tidak tahu bagaimana mengintegrasikan prinsip-prinsip inti Alkitab untuk membentuk respon terpadu dan bermakna terhadap tantangan dan peluang hidup."[4]

---

[1] CNN Indonesia, "Indonesia Butuh 17 Tahun Lagi Jadi Negara Maju," *CNN Indonesia*, last modified 2019, accessed August 12, 2019, https://www.cnnindonesia.com/ ekonomi/20190108150234-532- 359304/indonesia-butuh-17-tahun-lagi-jadi- negara-maju.

[2] "The Family Word Finder" (New York: The Reader' Digest association Inc, 1975), https://pdfslide.net/documents/readers-digest-family-word-finder-a-new-thesaurus-of-s-digest-family-word.html?page=1.

[3] Impact 360 Institute Editors, "Gen Z Vol. 2 Launch Caring for Young Souls and Cultivating Resilience," accessed May 12, 2019, https://www.whoisgenz.com/.

[4] David Kinnaman, ""Competing Worldviews Influence Today's Christians," *Barna*, accessed May 29, 2019, https://www.barna.com/ research/competing-worldviews-influence-todays-christian.

Salah satu temuan penelitian sebelumnya yakni mengenai pendidikan pembentukan karakter yang terus bersaing dengan pembenahan pendidikan di Indonesia. Sehingga hal ini mengakibatkan adanya bias dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Di satu sisi fokus pendidikan pada perubahan karakter tetapi di sisi lain pada pembenahan sistem pendidikan. Pendidikan agama Kristen sebaiknya dilakukan dengan berpusat kepada Kristus.[5] Transformasi dalam paradigma generasi muda sangatlah penting, karena misi pen-ting yang diemban oleh setiap orang percaya, untuk dikirim ke dalam dunia, menjadikan semua bangsa murid Yesus. Seseorang tidak akan pernah bisa dikirim dan mengajarkan sesuatu yang tidak dimiliki. Mengetahui (*to know*) adalah tahap pertama, untuk mengenal Yesus. Yesus Kristus semasa melakukan pelayanan di dunia memberikan teladan sebagai guru bagi para murid sangat terlibat aktif dan intensif mengarahkan para murid untuk menemukan tujuan Allah.[6] Perubahan paradigma mutlak harus dimiliki oleh setiap orang percaya, khususnya generasi muda penerus gereja dan bangsa, pikiran yang ditransformasi- kan dalam terang Firman Tuhan, supaya dapat menjadi (*to be*) seperti apa yang Yesus katakan. Kemudian seseorang dapat melakukan (*to live*) sesuai dengan jalan-jalan Tuhan, membangun kerajaan-Nya di bumi ini, dan diberkati.

Beberapa sekolah kristen yang ada di Indonesia pada saat ini, kurang fokus dalam tujuan, kurikulum, metode belajar, prinsip-prinsip yang mendasari seluruh kebijakan dan hubungan di dalam sekolah. Yang membedakan hanyalah adanya doa-doa pada saat-saat tertentu, adanya pelajaran Agama Kristen, dan slogan-slogan ayat Alkitab yang diletakkan di dinding-dinding sekolah.[7] Juga berdasarkan penelitian terdahulu dari peneliti mengenai pembelajaran berpusat pada siswa serta mengenai pendidikan Kristen yang sejati, belum ada peneliti yang mengembangkan model pembelajaran seperti ini di lapangan maka peneliti merasa penting untuk membangun model pendidikan yang ditujukan untuk menjadi model pendidikan Kristen yang dapat diterapkan dalam gereja atau-pun individu yang memiliki visi untuk membangun pendidikan Kristen sebagai alat transformasi bangsa.[8]

Berdasarkan latar belakang masalah pendidikan Kristen pada umumnya, yang tidak menghasilkan murid Kristus yang memiliki *Biblical Worldview* untuk hidup di dalam dunia, serta urgensi penelitian yang dipaparkan, maka penelitian ini perlu untuk dilakukan. Sekolah Cahaya Cemerlang yang dibangun sebagai model unit berkelanjutan dari penelitian terdahulu peneliti, perlu diobservasi dan dievaluasi, sehingga perkembangan dan keberhasilan model ini dapat digambarkan, dan bermanfaat untuk penelitian selanjutnya. Fokus dari penelitian ini adalah menggambarkan bagaimanakah model pembelajaran berpusat pada Kristus yang memberi dampak kepada transformasi individu dan bangsa di Sekolah Cahaya Cemerlang. Dalam hal ini model pembelajaran akan dilihat dari segi prinsip kebijakan, tujuan, kurikulum dan metode pembelajaran.

[5] C. S Keener, *The Historical Jesus of the Gospels* (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmands, 2009), 37.

[6] John Milton, *Milton on Education: The Tractatte of Education* (Reprint Services Corporation, 2013), 120.

[7] Glen Schultz, *Kingdom Education*, Edisi kedu. (Colorado Springs: Purposeful Design, 1998), 42.

[8] J Mezirow, *Transformative Dimensions of Adult Learning* (San Francisco CA: JosseyBass, 1991), 4.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini mengeksplor fenomena proses pembelajaran berpusat pada Kristus melalui penyelenggaraan Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Cahaya Cemerlang (SCC), Jakarta, sekolah Kristen berpusat pada Kristus yang bernaung di bawah Gereja Damai Sejahtera, dan didirikan sejak tahun 2012. Diawali dengan 1 orang guru dan 3 orang murid, telah berkembang menjadi 19 orang guru dan 155 orang murid. SCC diteliti karena dibangun sebagai model percontohan Pendidikan Kristen berpusat pada Kristus yang bisa diadopsi sistemnya oleh gereja-gereja. Penelitian ini menggunakan observasi langsung untuk mengungkap data mengenai proses pembelajaran di dalam Sekolah Cahaya Cemerlang berkaitan dengan pendekatan, landasan konten kurikulum yang digunakan, metode pembelajaran, serta sistem pendukung lainnya yang mempengaruhi seluruh proses pembelajaran berpusat pada Kristus di Sekolah Cahaya Cemerlang. Lebih lanjut, peneliti melakukan wawancara kepada Kepala Sekolah, guru, orang tua dan siswa yang berada di Sekolah Cahaya Cemerlang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran dapat diibaratkan seba- gai perjalanan. Yang pertama-tama harus tahu tujuan arah mana yang hendak dicapai (Visi dan Misi dari pendidikan itu sendiri). Supaya aman di sepanjang perjalanan, kita perlu memperhatikan rambu-rambu jalan atau di dalam pembelajaran adalah Prinsip Dasar dan Kebijakan yang mendasari seluruh proses belajar-mengajar tersebut. Kemudian untuk mencapai tujuan tersebut, baru kita akan memilih kendaraan yang digunakan. Kurikulum itu ibarat sebuah kendaraan, guru adalah sopir dari kendaraan tersebut. Metode Pembelajaran ibarat jalan yang akan ditempuh. Misalnya, untuk mengadakan perjalanan dari Jakarta ke Balikpapan, berbagai kendaraan dapat digunakan. Apabila pilihan kendaraan tidak bijaksana seperti menggunakan mobil untuk melakukan perjalanan tersebut, memang bisa dilakukan dan mencapai tujuan perjalanan, tetapi akan memakan waktu sangat lama, dan kemungkinan lebih besar untuk gagal mencapai tujuan.

Karakteristik Pendidikan Kristen di SCC adalah pendidikan yang menolong setiap peserta didik untuk percaya dan menerima Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juru selamat pribadi, Pendidikan yang menanamkan dalam hati setiap peserta didik untuk memiliki hati yang takut akan Tuhan. Pendidikan yang berpegang standar hidup kudus dan nilai hidup Ilahi sebagai nilai hidup yang diajarkan dan diterapkan bagi setiap peserta didik. Menolong setiap anak didik memiliki perspektif hidup berdasarkan Alkitab. Menyelenggarakan proses pendidikan dengan kurikulum yang berbasis pada kebenaran Allah yaitu: Alkitab, Firman Allah. Menolong setiap peserta didik untuk memiliki motivasi hidup untuk memperkenan hati Allah dan menggenapkan rencana Allah dalam hidupnya. Menyelenggarakan proses pendidikan yang menolong setiap anak didik dapat me- ngembangkan talenta Tuhan dalam hidupnya, sesuai rencana Allah. Menolong setiap anak didik menjadi misionaris yang mengemban Amanat Agung Yesus Kristus di dalam kehidupan dan profesinya.

Dalam tanggung jawab pendidikan Kristen, SCC sebagai *learning and sharing knowledge community* selalu mengedukasi para orang tua supaya memiliki visi dan standard yang sama dalam mendampingi proses pembelajaran anak-anak dalam di rumah. Guru adalah ujung tombak dalam pelayanan pendidikan, proses pembelajaran di SCC. Standard spiritual

dan karakter guru menjadi yang utama dalam seleksi pemilihan serta pembinaan guru di SCC. Kedewasaan spiritual guru menjadi sangat penting, dalam integrasi topik pembelajaran umum dengan kebenaran Firman Tuhan. Pada prinsipnya, pelaku pendidikan melibatkan Roh Kudus dalam setiap proses pembelajaran di kelas. Firman Tuhan yang hidup memimpin kepala sekolah dan guru dalam mengarahkan para siswa. Sekolah menjadi tempat kuasa manifestasi Roh Kudus yang nyata.

Dengan berpusat pada Kristus, pendidikan Kristen SCC dibawa pada tujuan yang diamanatkan Tuhan (*Missio Dei*), yaitu anak-anak memiliki relasi secara pribadi dengan Tuhan (*to know*), anak-anak menjadi murid-murid Yesus (*to be*), dan anak-anak akan diutus ke dunia menjadi pemimpin yang takut akan Tuhan memiliki hikmat Tuhan (*to live*). Pendidikan SCC menempatkan Kristus menjadi pusat atau inti dari semua hal yang dila-kukan untuk mengajar anak-anak. SCC bertujuan untuk menanamkan dan membangkitkan identitas nasional dan rasa nasionalisme yang takut akan Tuhan. SCC percaya sebagai pengikut Kristus, sekolah memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak-anak supaya Tuhan bisa memakai mereka menjadi pemimpin-pemimpin bangsa yang takut akanTuhan dan cakap. Saat seluruh komunitas mengenal Tuhan, menjadi murid Yesus, serta menga-plikasikannya, ke-seluruhan proses ini merupakan bentuk ibadah dan penyembahan kepada Tuhan dan pengabdian kepada bangsa dan negara. SCC memiliki slogan “win one child one at a time, for a Greater Indonesia”; Setiap satu anak yang dimenangkan untukKerajaan Tuhan berarti satu pemimpin bangsa dibangkit-kan untuk Indonesia semakin jaya. Kurikulum dalam model pembelajaran berpusat pada Kristus di SCC mengacu pada model pengajaran Yesus yang menerapkan pendekatan holistik, menyadari bahwa trans- formasi baru dapat terjadi secara menyeluruh, berdasarkan transformasi spiritual. Dalam hal ini pengenalan akan Kristus dan memiliki pikiran dan karakter Kristus menjadi dasar dari perubahan pribadi, komunitas dan bangsa. Isu bahwa keberagaman semakin menjadi bagian dari masyarakat kita, keterjangkauan teknologi baru sebagai bagian dari apa yang berubah di masyarakat, dan glo-balisasi juga akan menjadi bagian dari cara terlibat dalam pendidikan, merancang pendidikan, dan mencapai tujuan pendidikan. Ada serang-kaian pergeseran budaya mendalam yang terjadi, pergeseran ekonomi struktural bukan hanya budaya, di mana hasil pendidikan menjadi sangat penting bagi masyarakat. Beberapa perubahan yang terjadi adalah perubahan kepentingan sosial dari pendidikan, perubahan dalam lokasi pembelajaran, perubahan dalam alat belajar, media yang berubah, perubahan harapan terhadap hasil pembelajaran, perubahan dalam kese-imbangan agensi, dan signi-fikansi dalam perbedaan pelajar.

Berdasarkan serangkaian pergeseran budaya mendalam yang terjadi, pergeseran ekono-mi struktural bukan hanya budaya, pendidikan juga harus beradaptasi dan berubah untuk menghasilkan pelaku budaya, sosial, dan ekonomi yang kontekstual, tetapi menghilangkan prinsip dasar yang dipercayai oleh lembaga pendidikan itu sendiri. Di dalam hal ini, metode belajar sangat mempengaruhi cara berpikir dan hasil belajar daripada siswa. Metode belajar yang diterapkan dalam Sekolah Cahaya Cemerlang (SCC) adalah hasil dari gabungan metode belajar berdasarkan beberapa teori; *Maslow Hierarchy of Needs, Taxonomy Bloom* (*Spirit-led*), pembelajaran refleksif dan transformatif pedagogi, dimana analisa dari beberapa metode belajar yang diaplikasikan di SCC ini akan disajikan dalam sub

bab berikut. Model belajar yang berpusat pada Kristus, menyadarkan setiap siswa untuk beriman bahwa Tuhan akan memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani manusia.

Teori Hirarki Kebutuhan Maslow akan terpenuhi ketika siswa diajarkan untuk mencari kerajaan Allah terlebih dahulu maka semuanya yang menjadi kebutuhan manusia akan terpe-nuhi. Ketika kebutuhan dasar siswa terpenuhi maka sekolah menjadi tempat yang menye-nangkan bagi para muridnya, merasa dikasihi, aman, bebas berekspresi, maka murid dengan mudah menerima semua proses pembelajaran selanjutnya. Jadi, hal pertama yang perlu diper-hatikan oleh sekolah, adalah bagaimana menjadikan semua murid senang bersekolah, menja-dikan sekolah sebagai rumah kedua ('*Welcome Home*' – *a second home for your children*). Metode Belajar hasil temuan baru dalam proses pembelajaran di SCC adalah *Spirit-Led Taxonomy Bloom*, pengembangan ranah sosial, serta transformatif pedagogi.

Melibatkan Roh Kudus dalam Pembangunan Spritualitas

Spiritual adalah kunci dari seluruh ranah dalam pertumbuhan anak, baik dalam segi kognitif, afektif, psikomotorik, sosial dalam proses pembelajaran di SCC. SCC percaya bahwa takut akan Tuhan adalah permulaan dari pengetahuan. Jadi di atas segala pengetahuan yang diajarkan dan dilatihkan kepada siswa, takut akan Tuhan dan pengenalan akan Tuhan menjadi awal dan dasar dari semuanya.[9] Apabila dasarnya kuat, segala sesuatu yang dibangun di atasnya akan tidak mudah goyah, dan berkembang mencapai tujuan Tuhan di dalam diri setiap siswa. Dalam hal ini kurikulum yang berdasarkan pandangan Alkitabiah sangat efektif dan mendukung. Ranah sosial dikembangkan dan diterapkan ke dalam Taksonomi ini, di mana ada Pembelajaran Individu, Pembelajaran Kelompok, dan Keter-libatan Masyarakat.

Pengembangan Ranah Sosial

Ada ranah lain yang penting dalam proses pembelajaran di SCC, selain ranah kognitif, afektif dan psikomotorik dari Taksonomi Bloom, yaitu ranah sosial. Di dalam ranah sosial, akan dibagi tiga, menjadi Pembelajaran Individu, Pembelajaran Kelompok, dan Keterlibatan Masyarakat.[10] Sesuai dengan misi SCC yaitu *Raising Excellent Future Leaders*, yakni mem-bangkitkan generasi pemimpin masa depan yang luar biasa, ranah sosial ini menjadi sangat penting dalam proses pembelajaran.[11] Sebelum menjadi seorang pemimpin yang baik, siswa harus belajar mengenal dan memimpin dirinya sendiri. Langkah selanjutnya adalah bagai-mana belajar mengenal orang lain dan bekerja sama, berkomunikasi, memecahkan masalah dan mencari solusi. Langkah selanjutnya adalah bagaimana semua yang dipelajari bisa men-jadi berkat bagi lingkungan sekitar.

Transformatif Pedagogi

Pada banyak literatur, pembelajaran transformatif adalah kebanyakan ditujukkan untuk andragogi. Transformasi diperlukan sejak dini, bukan hanya setelah manusia menjadi dewasa.[12] Manusia sudah jatuh dalam dosa dan memiliki natur dosa sehingga perlu sedini

[9] Hardi Budiyana, *Dasar Dasar Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: ANDI Offised, 2011), 74.
[10] Dimyati and Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).
[11] W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Gramedia, 1987), 152.
[12] A Hitchcock, *The Psychology of Jesus* (Chicago: Pilgrim Press, 1907), 190.

mungkin mengenal Tuhan, dan diselamatkan yang berarti mengenal Tuhan, kembali kepada gambar dan rupa Allah, menjadi seperti yang Allah rencanakan (*Christlikeness*). Kondisi kesenjangan antara natur berdosa dengan menjadi segambar dan serupa Allah inilah yang disebut sebagai dilema yang membingungkan (*disorienting dilemma*). Titik awal ini yang selanjutnya melalui pembelajaran akan terjadi proses mempertanyakan asumsi, refleksi, dan perubahan dalam bertindak. Tujuan dari Pembelajaran Refleksif Transformatif di SCC adalah *change in assumption, change in perspectives* dan *change in behavior*, yang pada akhirnya adalah *Christlikeness* kemerdekaan atau dengan senang hati melakukan kehendak Tuhan.

Proses ini adalah akar utama untuk mobilitas dan transformasi sosial. Prinsip dan praktik dari Pendidikan Kristen seharusnya adalah *personal conversion, corporate trans-formation* dan *connection making,* dimana *personal conversion* dan *corporate transformation* adalah proses memulihkan hubungan seseorang dengan Penciptanya, kemu-dian *connection making* adalah persiapan bekerja sama dengan Tuhan untuk mentrans-formasi orang lain, dan pada akhirnya terjadi transformasi sosial, transformasi bangsa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan, bahwa menurut SCC tidak ada daerah netral, semua orang berpikir, mengajar, meneliti, menafsirkan, melakukan segala sesuatu berdasarkan panda-ngan dunia-nya masing-masing. Tidak pernah ada pendidikan netral, *textbook* netral,dan guru yang netral. Dalam SCC setiap aspek dalam pendidikan Kristiani harus bermakna,yaitu manusia menemu-kan rencana Allah. Pendidikan Kristen harus berfokus pada Allah (teosentris). Inti dari seluruh kurikulum SCC adalah berpusat pada Kristus yang kemudian terpancar dari setiap kehidupan di dalam dan di luar sekolah.

REFERENSI

Budiyana, Hardi. *Dasar Dasar Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: ANDI Offised, 2011.

CNN Indonesia. "Indonesia Butuh 17 Tahun Lagi Jadi Negara Maju." *CNN Indonesia*. Last modified 2019. Accessed August 12, 2019. https://www.cnnindonesia.com/ ekonomi/20190108150234-532- 359304/indonesia-butuh-17-tahun-lagi-jadi-negara-maju.

Dimyati, and Mudjiono. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Hitchcock, A. *The Psychology of Jesus*. Chicago: Pilgrim Press, 1907.

Impact 360 Institute Editors. "Gen Z Vol. 2 Launch Caring for Young Souls and Cultivating Resilience." Accessed May 12, 2019. https://www.whoisgenz.com/.

Keener, C. S. *The Historical Jesus of the Gospels*. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmands, 2009.

Kinnaman, David. ""Competing Worldviews Influence Today's Christians." *Barna*. Accessed May 29, 2019. https://www.barna.com/ research/competing-worldviews-influence-todays-christian.

Mezirow, J. *Transformative Dimensions of Adult Learning*. San Francisco CA: JosseyBass, 1991.

Milton, John. *Milton on Education: The Tractatte of Education*. Reprint Services Corporation, 2013.

Schultz, Glen. *Kingdom Education*. Edisi kedu. Colorado Springs: Purposeful Design, 1998.

Winkel, W. S. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia, 1987.

"The Family Word Finder." New York: The Reader' Digest association Inc, 1975. https://pdfslide.net/documents/readers-digest-family-word-finder-a-new-thesaurus-of-s-digest-family-word.html?page=1.